

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dalam teknik pelaksanaan, seorang guru menjelaskan tentang tes inventori terlebih dahulu. Kemudian guru menyebarkan lembaran tes inventori yang mana dalam tes tersebut berisikan tentang perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Setelah lembaran tes dibagikan kepada siswa, siswa diberi waktu untuk menjawab tes tersebut. Maka setiap selesai pelajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru melakukan tes inventori untuk mengukur sikap atau tingkah laku siswa. Dengan demikian seorang guru dapat melihat perkembangan sikap siswa. Dengan adanya tes inventori itu sangat berguna bagi seorang guru untuk memperbaiki sikap siswa yang kurang baik menjadi lebih baik.

Dalam penerapan penilaian sikap instrument yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam memakai RPP, Silabus, dan tes inventori. Dari hasil analisis di atas instrument yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kurang baik karena hasil yang diperoleh belum mencukupi kriteria yang sudah ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

2. Setelah mengadakan observasi, interview dan tes inventori diujicobakan, datanya dianalisis untuk mengetahui hasilnya. Tujuan analisis disini adalah

untuk mencari analisis validitas tes inventori dalam menilai sikap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Surabaya. Dari hasil analisis dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori hasil dapat diketahui. Hasilnya kurang baik karena banyak ketidaksesuaian soal-soal yang diberikan guru dengan jawaban yang disediakan guru. Dan banyak soal yang tidak sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ada. Ini disebabkan karena siswa-siswa banyak yang mengabaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Disini dapat dikatakan bahwa penilaian sikap Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan "*validitas rendah*."

B. Saran

Agar pendidikan di Negara kita lebih berkualitas, maka seharusnya semua guru menerapkan penilaian sikap pada setiap materi yang sudah diajarkan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan penilaian sikap kita dapat melihat perubahan pada setiap diri siswa dari sikap yang negatif menjadi sikap yang positif. Karena setiap perilaku/sikap anak harus dicetak dari menginjak masa remaja dan bisa dikatakan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).